

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kunci utama pendidikan, sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Menurut Setiawan (2017, hlm.3) Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis.

Menurut Slamento (2015, hlm. 2) menjelaskan bahwasannya belajar salah satu proses yang dilalui dari seseorang untuk mengubah perilakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Adapun menurut Suyono dan Haryanto (2014, hlm 9) Belajar merujuk kepada proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.

Sedangkan menurut Sadirman (2014, hlm.20) menegaskan dalam bukunya jika belajar adalah modifikasi perilaku yang terjadi sebagai hasil berbagai kegiatan perubahan tingkah laku yang ditampakkan melalui serangkaian kegiatan termasuk membaca, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengetahuan baru yang nantinya akan menimbulkan perubahan tingkah laku positif pada diri orang tersebut baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar sebuah interaksi dimana pada siklusnya terdiri dari

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kunci utama pendidikan, sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Menurut Setiawan (2017, hlm.3) Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis.

Menurut Slamento (2015, hlm. 2) menjelaskan bahwasannya belajar salah satu proses yang dilalui dari seseorang untuk mengubah perilakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Adapun menurut Suyono dan Haryanto (2014, hlm 9) Belajar merujuk kepada proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.

Sedangkan menurut Sadirman (2014, hlm.20) menegaskan dalam bukunya jika belajar adalah modifikasi perilaku yang terjadi sebagai hasil berbagai kegiatan perubahan tingkah laku yang ditampakkan melalui serangkaian kegiatan termasuk membaca, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengetahuan baru yang nantinya akan menimbulkan perubahan tingkah laku positif pada diri orang tersebut baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar sebuah interaksi dimana pada siklusnya terdiri dari

b. Hasil Belajar

Menurut Nurmawati (2014, hlm. 53) Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar yaitu hasil yang dibagikan kepada siswa berupa evaluasi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengevaluasi/menilai sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh siswa dengan adanya perubahan tingkah laku Nurita (2018, hlm.175).

Sejalan pendapat diatas Hasil belajar menurut Abraham dan Nurul Oktavia (Dalam Susanto (2013, hlm.5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Fatirani (2022, hlm.37) hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selajutnya menurut Kurniati (2022, hlm.8-9) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalankan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan tersebut dinilai sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat siswa setelah mengerjakan tes.

Tes yang dimaksud adalah hasil belajar yang memuat ranah kognitif dimana siswa mampu memahami pengetahuan mata pelajaran IPAS tentang materi manfaat keberagaman budaya dan cara

melestarikannya memuat yang disesuaikan dengan indikator CP siswa artinya hasil belajar pada penelitian ini adalah pengetahuan yang berupa angka atau nilai yang diperoleh dari hasil posttest yang dikerjakan peserta didik. Aspek kognitif akan diukur dengan instrumen tes.

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada banyak pembicaraan tentang bagaimana mendapatkan hasil belajar yang baik sejak awal berkembangnya ilmu perilaku manusia. Para psikolog dan pendidik berusaha menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Para pelaksana dan pelaku kegiatan pembelajaran dapat memberikan keadaan yang positif untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sopandi dan Andina (2021, hlm.5) secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi dalam dua kategori intrinsik dan ekstrinsik, kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam proses individu yang menentukan kualitas hasil belajar.

Menurut Muhadi (dalam Jamil, 2016, hlm.5-6) mengatakan jika ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1) Faktor Internal

Keadaan fungsi fisiologis serta kondisi fisik ialah contoh faktor internal. faktor fisiologis memberikan dasar atau dukungan yang sangat baik untuk kegiatan belajar. Tubuh yang dalam keadaan sehat akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan tubuh yang kurang sehat. Nutrisi harus tercukupi untuk menjaga kesehatan. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang lemah akibat kekurangan makanan akan menyebabkan cepat lelah dan mengantuk.

2) Faktor Eksternal

Ada berbagai pengaruh eksternal, seperti pengaruh dari luar yang berdampak pada hasil akademik siswa. Adapun faktor dari luar siswa yaitu berasal dari orang tua, masyarakat, dan sekolah.

a. Faktor dari orang tua

Kebanyakan dari faktor – faktor ini dimaksudkan untuk mendidik orang tua tentang anak-anak mereka. Apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak, sebuah teori dapat dikaitkan dengan situasi ini. Ketika komunikasi berlangsung satu arah, pola suh represif cenderung menempatkan keinginan orang tua yang utama.

b. Faktor dari masyarakat

Pendidikan siswa secara signifikan dipengaruhi oleh faktor masyarakat. Bahkan mengedalikan pengaruh masyarakat pun sulit. Bahkan mengendalikan pengaruh masyarakat pun sulit. Masyarakat memiliki dampak pada pertumbuhan siswa, terlepas dari apakah mereka mendukungnya.

c. Faktor dari sekolah

Guru, mata pelajaran yang diajarkan dan metode yang digunakan adalah contoh-contoh faktor yang berhubungan dengan sekolah. Karena kebanyakan siswa memusatkan perhatian mereka pada apa yang mereka minati nilai yang mereka terima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak sekali faktor dari guru yang bisa menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, meliputi kepribadi guru dan kemampuan mengajar untuk mata pelajaran tersebut.

Kemudian Menurut Susanto (2016, hlm. 12) menyebutkan bahwasanya faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Faktor Internal: Kemampuan belajar siswa dipengaruhi atas faktor internal yang bisa dari dalam diri mereka. Adapun faktor-faktor internal ini adalah kecerdasan, minat, fokus, ketekunan, sikap positif, kebiasaan belajar yang baik, dan kesehatan fisik yang baik.
- 2) Faktor Eksternal: Keluarga, pendidikan, dan masyarakat

merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa bisa ada karena adanya pengaruh dari keadaan lingkungan keluarga. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh keluarga yang bermasalah secara ekonomi, kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, dan perilaku sehari-hari dari orang tua yang kurang baik.

Dari beberapa uraian menurut para ahli, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor internal maupun eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Adapun faktor yang dimaksud ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada pada dalam diri siswa sendiri serta faktor eksternal yang bukan dari siswa itu sendiri ataupun faktor yang ada dari luar mereka. Oleh karena itu, supaya siswa dapat belajar dengan amat sangat baik, kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar sangatlah penting.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator Hasil belajar merupakan instrument untuk mengukur perubahan yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau aktivitas. Tujuan pembelajaran nantinya bisa dapat dimiliki oleh siswa di akhir proses pembelajaran tertentu yang dikenal sebagai indikator hasil belajar. Ketika merencanakan proses pembelajaran, indikator disiapkan untuk menentukan apakah kompetensi dasar berhasil dicapai. Sebagai hasilnya, indikator menjadi dasar untuk pembuatan alat penilaian. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan berbagai indikator. Sudut pandang yang paling terkenal dari bloom, yang membagi hasil belajar ke dalam tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017, hlm.85) menyebutkan bahwa ada tiga ranah indikator hasil belajar, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif: Pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, mengkreasi dan evaluasi termasuk dalam ranah kognitif.
- 2) Ranah Afektif: Penerimaan, tanggapan,

evaluasi, pengorganisasian, dan menentukan nilai merupakan ranah afektif.

- 3) Ranah Psikomotorik: Gerakan fundamental, gerakan generik, gerakan ordonatif, dan gerakan kreatif.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah:

- a) Ranah kognitif, ranah ini memfokuskan terhadap kemampuan siswa dalam mendapatkan pengetahuannya melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- b) Ranah afektif, pada ranah ini kemampuan siswa berkaitan siswa dalam mendapatkan pengetahuannya melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- c) Ranah psikomotorik, ranah ini mencakup tentang keterampilan dan pengembangan diri yang diimplementasikan dalam sebuah kinerja prakterk atau pengembangan keterampilan lainnya.

Sedangkan Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dalam Intan (2021:21) dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual, lalu afektif, sikap, dan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal. Ketiga ranah tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- (a) Ranah Kognitif

Dalam ranah ini proses pengetahuan lebih banyak perkembangannya daripada persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Tujuan pembelajaran kognitif dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan, yaitu: a) knowledge, b) comprehension, application, d) analysis, e) synthesis, f) evaluation. Dalam pembelajaran guru harus mengembangkan kata-kata kerja menjadi tujuan instruksional dengan memperhatikan dan memilih kata yang sesuai dengan tingkatan materi.

- (b) Ranah Afektif

Pada ranah ini proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangan pendidikan, nilai afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi yang berkembang dengan menyangkut moral, nilai-nilai budaya, dan keagamaan. Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi lima yaitu: a) *receiving*, b) *responding*, c) *valuing*, d) *organization*, e) *characterization by value or value complex*.

(c) Ranah Psikomotorik

Pada ranah ini proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek- aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Pengembangan psikomotor mencakup proses yang menggerakkan otot juga berkembang dengan pengetahuan berkaitan dengan keterampilan hidup. Adapun Indikator hasil belajar yang peneliti akan teliti yaitu pada ranah kognitif, lakukan yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah Kognitif	Indikator
Pengetahuan (C1)	1. Siswa Dapat menunjukkan
Ingatan (C2)	1. Siswa Dapat menyebutkan
Pemahaman (C3)	1. Siswa Dapat menjelaskan 2. Siswa Dapat mendefinisikan
Aplikasi (C4)	1. Siswa Dapat memberi contoh
Analisis (C5)	1. Siswa Dapat mengklasifikasikan
Evaluasi (C6)	1. Siswa Dapat menyimpulkan

Sumber: Diyan Mayasari (2023, hlm 20)

Berdasarkan indikator hasil belajar dapat disimpulkan yaitu terdiri dari tiga ranah, (1) Kognitif, (2) Afektif, (3) Psikomotorik. Ketiga ranah tersebut digunakan dalam mengukur sejauh mana kompetensi yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Selain aspek pengetahuan (kognitif), aspek lain yang harus diperhatikan yaitu perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih

baik (afektif) serta skill atau keterampilan peserta didik (psikomotorik). Namun pada penelitian ini, aspek kognitif merupakan ranah umum yang menjadi fokus untuk menilai hasil belajar peserta didik.

2. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Tibahary (2018, hlm. 55) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan untuk pedoman ataupun sebagai acuan pada saat melakukan suatu kegiatan. Dikarenakan setiap siswa belajar dengan proses yang berbeda- beda, dimana guru harus menyesuaikan pelajaran dengan gaya masing- masing siswa untuk memaksimalkan hasil belajar.

Menurut Trianto (dalam Octavia, 2020, hlm.12) menyatakan bahwa model pembelajaran digunakan ketika sedang melakukan perancangan pembelajaran di kelas, model pembelajaran ialah salah satu perancangan ataupun suatu desain nantinya dipakai untuk petunjuk pada pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sedangkan menurut Joyce & Weil (dalam Khoerunnisa, P & Aqwal, S.M., 2020, hlm. 3) bahwasannya model pembelajaran ialah suatu strategi atau susunan yang bisa digunakan sebagai pengembangan kurikulum, pembuatan sumber-sumber belajar, serta bisa menuntun proses pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Djalal (2017, hlm.35) menyebutkan bahwa model pembelajaran yaitu susunan pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemudian menurut Tibahary (2018, hlm.55) menjelaskan bahwa model merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan untuk pedoman ataupun sebagai acuan pada saat melakukan suatu kegiatan.

Hal ini dikarenakan setiap siswa belajar dengan proses yang berbeda-beda, guru harus menyesuaikan pelajaran dengan gaya masing-masing siswa untuk memaksimalkan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa uraian menurut para ahli, peneliti bisa menyimpulkan bahwa model pembelajaran ialah susunan atau pola konseptual yang digunakan guru ketika melakukan suatu perencanaan pembelajaran dikelas dan sebagai pedoman guru saat membuat perencanaan pembelajaran untuk memenuhi tujuan belajar agar bisa menghasilkan pembelajaran yang inovatif serta menarik. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap berbagai model pembelajaran nantinya bisa mempermudah guru mengimplementasikan pembelajarannya di kelas, maka disinilah guru perlu mempelajari dan mengembangkan model-model pembelajaran yang sudah ada.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai “model pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri“(Uum Murfiah (2017, hlm 143). Abidin (2014, hlm. 160) berpendapat *model problem based learning* ialah cara mengajar yang memakai pengalaman dunia nyata untuk mendorong siswa belajar secara aktif, membangun pengetahuan, serta secara alamiah mengintegrasikan konteks pembelajaran.

Selanjutnya Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran kontekstual yang menggunakan sebagai tujuan utama. *Problem Based Learning* melibatkan kegiatan dimana pemikiran terjadi bukan hanya proses mental seperti penalaran. Oleh karena itu, model PBL dapat Mampu

meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis. Mampu meningkatkan kemampuan analitis siswa. (Suhirman 2020, hlm 3).

Adapun menurut pendapat lain model problem based learning ini merupakan model pembelajaran berbasis masalah dan menekankan pada proses pemecahan secara individu ataupun kelompok. (Laili, 2019 hlm,370).

Sedangkan menurut (Erika dkk, 2019 hlm 85). Menjelaskan bahwa “model pembelajaran based learning merupakan suatu model kooperatif yang dapat memfokuskan siswa dengan mengarahkan sebagai pembelajar yang terlibat secara aktif dalam kelompok, serta siswa dapat aktif dalam pembelajarannya. Dari beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan , maka model pembelajaran problem based learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk mendorong siswa untuk belajar hingga mereka menemukan solusi masalah secara aktif secara kelompok proses pemecahan masalah ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Manfaat Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana dinyatakan Rasto (2020, hlm. 6), "Salah satu manfaat dari model pembelajaran berdasarkan masalah adalah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis para peserta."siswa tidak hanya belajar berpikir lebih banyak ketika mereka belajar lebih banyak; proses berpikir kritis mencakup berbagai keterampilan seperti mengumpulkan data dan informasi, membaca data, dan lain-lain, dan untuk menerapkannya diperlukan latihan dan latihan.

Selain itu, menurut Amir dalam rasto (2020, hlm 11). Menyebutkan beberapa manfaat model pembelajaran Problem Based Learning yakni sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat serta meningkatkan

pemahamannya atau materi ajar

- 2) Meningkatkan focus pada pengetahuan secara relevan
- 3) Memotivasi untuk berpikir
- 4) Membangun diskusi, kepemimpinan serta keterampilan sosial
- 5) Membangun kecakapan dalam belajar (*Life long learning skill*)
- 6) Mendorong pembelajar

Kegiatan pembelajaran dengan PBL memiliki beberapa manfaat, yaitu; a) meningkatkan kecakapan siswa dalam memecahkan masalah, b) mengingat materi, c) meningkatkan pemahaman siswa, 4) meningkatkan kemampuan yang relevan dengan dunia praktek, d) membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, dan e) kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi Gunantara (2014, hlm.24)

c. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Suryanti (2021, hlm. 46) menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik seperti: 1) Sebagai acuan awal pembelajaran, siswa diberikan masalah untuk dipecahkan pada aktivitas pertama. 2) Untuk memecahkan masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok., 3) Untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang masalah tersebut, lakukan analisis terhadap masalah yang telah dipaparkan., dan 4) Laporkan masalah setelah menemukan solusi. Amir (2016, hlm. 22) menyebutkan bahwa karakteristik *Model Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi awal pembicaraan dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diambil adalah permasalahan yang

ada di kehidupan sehari - hari secara nyata dan tidak terstruktur.

- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi yang dimiliki siswa, kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru
- 5) Belajar adalah proses secara kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 6) Belajar pengarahannya menjadi aspek yang utama.
- 7) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- 8) Pengembangan keterampilan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan refleksi dari pengalaman siswa.

Menurut Abidin dalam Amaludin (2021, hlm 18) menyebutkan beberapa karakteristik model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yakni sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi titik awal pembelajaran
- b) Permasalahan yang digunakan dalam masalah bersifat kontekstual serta otentik
- c) Permasalahan mendorong lahirnya kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara multiperspektif
- d) Permasalahan yang digunakan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan kompetensi pada peserta didik

- e) Berorientasi terhadap pengembangan belajar mandiri
- f) Tidak menggunakan satu sumber belajar saja
- g) Dilakukan melalui pembelajaran dengan menekankan kepada aktivitas kolaboratif, komunikatif serta kooperati
- h) Menekankan pada pentingnya pemerolehan keterampilan penelitian, memecahkan permasalahan, serta penguasaan pada ilmu pengetahuan
- i) Memotivasi peserta didik agar dapat berpikir tingkat tinggi, menganalisis, sintesis, serta evaluative
- j) Diakhiri dengan mengevaluasi kajian pengalaman belajar serta kajian proses pembelajaran.

Adapun menurut M. Taufik Amir (2016, hlm 22) menyatakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu:

- a) Masalah berfungsi sebagai dasar untuk belajar,
- b) Masalah yang dihadapi adalah masalah yang tidak terstruktur yang ada di dunia nyata
- c) Masalah membutuhkan berbagai sudut pandang.
- d) Masalah yang menguji pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dan memerlukan identifikasi peluang pembelajaran baru dan kebutuhan belajar.
- e) Mengarahkan diri sendiri adalah langkah pertama.
- f) PBL sangat bergantung pada pemanfaatan, evaluasi, dan penerapan berbagai sumber informasi.
- g) Belajar membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi.
- h) Untuk menemukan solusi bagi suatu masalah, menguasai pengetahuan konten sama pentingnya dengan mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah.
- i) Proses terbuka PBL memungkinkan adanya sintesis dan integrasi proses pembelajaran.

Evaluasi dan peninjauan kembali pengalaman dalam proses belajar siswa merupakan bagian dari PBL.

Sedangkan menurut Eka & Indra (2019, hlm.401) Karakteristik *problem based learning* ialah masalah yang digunakan mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan kemampun inisiatifnya mengenai materi pelajaran. Maka dari itu PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta mencari dan menggunakan sumber-sumber pelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang telah di tetapkan.

Berdasarkan karakteristik model *problem based learning* yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik utama dari model PBL ialah bagaimana siswa dituntut untuk mandiri dalam memecahkan masalah sehari-hari yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa untuk nantinya dilakukan evaluasi dan refleksi dari pengalaman siswa itu sendiri.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Beberapa kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Hamruni (dalam Caesariani, 2018.hlm 837) adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Memberikan pemahaman pada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir sesuatu yang harus di pahami oleh siswa.

- 6) Pembelajaran lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- 7) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan untuk menemukan serta menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru.
- 8) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Mengembangkan minat siswa untuk terus belajar meskipun bukan dalam pendidikan formal.

Selanjutnya kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah, menurut Sanjaya (2016, hlm.221):

- a) Ini adalah metode yang cukup efektif untuk mempelajari konten.
- b) Hal ini dapat menguji kemampuan siswa dan memberi mereka kepuasan untuk mempelajari informasi baru.
- c) Dapat mengembangkan pembelajaran pengganti lebih lanjut bagi siswa
- d) Bisa mengintruksikan siswa tentang cara menerapkan pengetahuan mereka pada permasalahan dunia nyata.
- e) Hal ini dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dan mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.
- f) Dapat dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui bagaimana siswa berpikir tentang pelajaran yang mereka terima.
- g) *Prolem based learning* dianggap menyenangkan dan banyak digemari oleh siswa.
- h) Hal ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dan berpikir kritis.
- i) Hal ini bisa memberikan kesempatan untuk siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dunia

nyata.

- j) Hal ini bisa memberikan kesempatan untuk siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dunia nyata.
- k) Bisa menumbuhkan minat siswa agar melanjutkan pendidikan dan belajar pendidikan pasca formal.

Kemudian Samsiara, Indah dan Sari (2016, hlm. 135) menguraikan kelebihan dari model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- (a) Siswa bisa membiasakan diri dalam menghadapi tantangan dan akan terdorong untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul di dalam maupun luar kelas
- (b) Siswa yang dibiasakan berdiskusi dengan teman sekelompok dan dengan teman kelas nantinya akan menumbuhkan solidaritas sosial.
- (c) Buat pendidikan lebih akrab dengan siswa
- (d) Memperkenalkan siswa dengan penerapan metode eksperimen.

Sedangkan Ekaanisa (2024, hlm. 985) berpendapat Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, antara lain: Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata, Memberikan siswa kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui kegiatan belajar aktif, Fokus pembelajaran pada pemecahan masalah, mengurangi kebutuhan siswa untuk menghafal informasi yang tidak terkait, Mendorong aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok, Membiasakan siswa dengan penggunaan berbagai sumber pengetahuan, seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, Mengembangkan kemampuan penilaian diri siswa terhadap kemajuan belajar mereka, Mendorong siswa untuk berkomunikasi secara ilmiah melalui diskusi atau presentasi hasil

karya mereka, dan Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan terkait kelebihan model *problem based learning* diatas, dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan daya pikir siswa, karena dalam PBL siswa mampu mencari pengetahuannya sendiri, serta adanya proses komunikasi dengan kelompok dan adanya metode secara ilmiah yang diterapkan.

Menurut peneliti, model PBL dapat lebih baik diterapkan dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berpaku pada materi, suasana pembelajaran yang biasa saja dan suasana belajar yang melibatkan siswa terhadap masalah nyata.

e. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Sitiatava Rizema Putra (Dalam Caesariani, 2018 hlm. 837) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak terlalu cocok bagi siswa yang malas, karena tujuan dari pendekatan PBL tidak akan tercapai,
- 2) Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model pembelajaran PBL

Eka & Indra (2019, hlm. 402), juga turut mengemukakan pendapat terkait kelemahan model *problem based learning* yaitu:

- a) Jika siswa mengalami kegagalan, percaya diri yang kurang ataupun mempunyai minat yang rendah terhadap PBL, maka siswa tersebut akan enggan untuk mencoba lagi.
- b) PBL membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan persiapan.
- c) Pemahaman yang kurang mengenai permasalahan yang

harus dipecahkan oleh siswa, maka siswa akan kurang termotivasi untuk belajar.

Samsiara, Indah dan Sari (2016, hlm. 135) kekurangan dari model *Problem Based Learning*:

- (1) Jarang sekali ada pendidik yang menginspirasi siswa untuk memecahkan masalah.
- (2) Model ini seringkali membutuhkan biaya dan waktu.
- (3) Memantau aktivitas siswa diluar kelas merupakan hal yang sulit dilakukan oleh para pendidik.

Kemudian Menurut Haryanti, 2017. Hlm. 59) menyatakan bahwa kelemahan model PBL sebagai berikut:

- (a) Akan sulit bagi siswa untuk mencoba jika tidak memiliki ketertarikan terhadap topik tersebut atau tidak percaya bahwa topik tersebut sulit untuk dipecahkan.
- (b) Waktu persiapan diperlukan untuk strategi pembelajaran pemecahan masalah yang efektif.
- (c) Mereka tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami mengapa mereka berusaha mengatasi masalah yang ada.

Sedangkan Menurut Jamil Suprihatinugrum (2013, hlm.222) menyatakan bahwa model *problem based learning* mempunyai beberapa kekurangan seperti: Persiapan pembelajaran yang dibutuhkan harus kompleks (alat, masalah dan konsep), Menemukan masalah yang relevan itu sulit, Banyak miss- konsepsi yang beredar ketika mencoba memecahkan masalah untuk pertama kalinya.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli tentang kekurangan pada model pembelajaran *problem based learning*, dapat disimpulkan bahwa model ini membutuhkan rancangan yang matang serta permasalahan yang jelas agar pembelajaran *problem based learning*. Dapat disimpulkan bahwa model ini

mebutuhkan rancangan yang matang serta permasalahan yang jelas agar pembelajaran lebih bermakna dan siswa akan mudah mendapatkan pengetahuannya dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak memakai model atau bisa dikatakan pembelajaran yang sangat sederhana, memang model PBL ini membutuhkan waktu yang lumayan lama dan kesulitan dalam menerapkan ke siswa yang berbeda karakter. Guru harus lebih banyak terlibat dalam stimulus awal penggunaan model ini jika siswa memiliki ketertarikan mereka akan cenderung mencoba.

f. Langkah – Langkah Model *Problem Based Learning*

Sitiatava Rizema Putra (dalam Caesariani,2018, hlm. 836), yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

(1) Orientasi siswa pada masalah

Disini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan berbagai masalah dan meminta siswa untuk menelaah masalah tersebut, serta memotivasi siswa untuk terjun dalam pemecahan masalah yang dipilih.

(2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membimbing siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dengan bekerja sama secara kelompok, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, lalu siswa diberikan sebuah tugas ataupun lembar kerja untuk dikerjakan.

(3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Disini siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan konteks masalah, lalu melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tersebut.

(4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan guru menjadi pembimbing jika siswa

mengalami kesulitan.

- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Siswa dan guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses – proses yang siswa.

Secara umum, ada lima tahap yang dianggap sebagai langkah- langkah dalam menjalankan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, yakni:

- a) Orientasi siswa pada masalah. Siswa diarahkan pada pemahaman masalah. Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik, memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, dan memperkenalkan permasalahan.
- b) Menyusun kegiatan. Pada fase ini, guru mengelompokkan peserta didik, membimbing mereka dalam menentukan dan menyusun tugas pembelajaran yang terkait dengan permasalahan.
- c) Membimbing penyelidikan perorangan dan kelompok. Pada langkah ini, guru mendorong peserta didik untuk menghimpun informasi yang diperlukan, melakukan eksperimen, dan melakukan penelitian guna mendapatkan penjelasan serta solusi terhadap masalah.
- d) Menghasilkan dan menyajikan hasil. Pada fase ini, guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, serta membantu mereka berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas.
- e) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan

masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan, menurut penuturan Delsi dan Elfia (2021, hlm. 3).

Langkah-Langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sugiyanto (dalam Vebrianto (2021, hlm.10) mengemukakan langkah dalam PBL, yaitu:

- (1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa
- (2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti
- (3) Membantu investigasi mandiri kelompok
- (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil
- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Adapun menurut Saputri & Wardani (2021, hlm.937)

Langkah - Langkah *Model Problem Based Learning* yakni:

- (a) Orientasi siswa dalam masalah
- (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- (c) Membimbing pengalaman individual/kelas
- (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Lubis (2020, hlm. 72) model PBL memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah,
- (b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar,
- (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang akan digunakan dalam penelitian yaitu: orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa, menyajikan proses pemecahan masalah.

g. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Menurut I. Arend dalam buku Surianysah, dkk (2014, hlm.176) Sintaks Model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sintaks *Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan	Perilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membahas tujuan pelajaran 2. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik 3. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah
2.	Mengorganisir siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
3.	Memabantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi

4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak dan exhibit yang tepat seperti: laporan, rekaman video dan model-model Guru membantu siswa untuk menyampaikan atau mempresentasikannya kepada orang lain
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa Untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber: Suriansyah dkk, (2014, hlm 176)

Sedangkan menurut Rosidah (2018, hlm. 65) bahwasannya sintaks dari *Problem Based Learning*, yaitu:

Tabel 2.3 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Tahap 1: Memamparkan tujuan pembelajaran dilanjutkan dilanjutkan menyanggahkan masalah pada siswa	Sebuah permasalahan yang didasarkan pada peristiwa actual disajikan kepada siswa di awal pelajaran.	Para siswa dibagi menjadi beberapa Kelompok dan diberikan masalah untuk dipilih.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk mencari informasi	Guru mengarahkan siswa untuk menemukan data yang berkenaan dengan topik kasus.	Siswa diinstruksikan oleh guru untuk mencari data yang berhubungan dengan kasus dari berbagai sumber yang relevan.
Tahap 3: Memfasilitasi penyelidikan mandiri dan kelompok	Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membantu siswa dalam melakukan investigasi dan memberikan umpan baik ketika kelompok siswa mengalami kesulitan	Para siswa menyelidiki masalah dalam kelompok mereka untuk menemukan solusi.
Tahap 4:	Guru mengevaluasi hasil kerja	Dalam sebuah laporan

Merencanakan dan melaporkan hasil proses penyelidikan	dan membantu siswa mempersiapkan temuan-temuan dari kegiatan investigasi mereka	para siswa mendiskusikan mereka. Hasil kegiatan mereka. Selain itu, mereka juga mempresentasikan hasil temuan investigasi mereka.
Tahap 5: Mengidentifikasi dan melakukan evaluasi terkait	Siswa dan guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai proses investigasi mereka. Siswa dan guru membahas masalah yang muncul dalam proses investigasi.	Siswa merefleksikan umpan balik kepada dengan menjawab pertanyaan tes akhir untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Guru membantu siswa dalam menarik kesimpulan.

Sumber: Rosidah (2018, hlm. 65)

Dari beberapa pendapat di atas mengenai sintaks model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- (2) Tahap kedua, mengorganisasikan siswa. Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok, membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar.
- (3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk

mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- (4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil karya.
- (5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang akan dilaksanakan tentunya mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Keterkaitan yang dimaksud bertujuan untuk membantu dalam perolehan informasi berupa data yang relevan, serta sebagai penguatan dalam penelitian yang akan dilakukan ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati tahun (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 201 Tammu-Tammu Kabupaten Maros “permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini pengajar masih belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta menarik, melainkan guru masih menggunakan model konvensional yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif metode penelitian quasi eksperimen dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan pembelajaran dan dua kali pertemuan tes. Hasil belajar memperoleh 3,7, aktifitas siswa memperoleh 3,53, dan respon siswa memperoleh 3,44, dari ketiga indikator keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat diperoleh rata-rata efektifitas 3,55 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan temuan hasil data Pre-test dan Post-test menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Jika

H1 disetujui dan H0 ditolak, maka model pembelajaran ini layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Semua ini mengindikasikan bahwa model Quantum Teaching memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Daniel Afandi (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Hasil Belajar IPAS” kelas IV B, SDN Pandeanlamper 03, Semarang, tahun ajaran 2023/2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *pre-experimental* tipe *one group pretest and posttest design*. Dilaksanakan di kelas IV B SD Pandeanlamper 03 Semarang dengan 27 peserta didik sebagai subjek/sampel. Variabel bebasnya adalah model PBL, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes *pretes* dan *posttes*, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 26, termasuk uji validitas, reliabilitas, prasyarat, hipotesis, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS peserta didik sebelum dan sesudah penerapan PBL. Uji-t menunjukkan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, menolak H_0 dan menerima H_a , dengan rata-rata hasil belajar *pretest* 57,40 dan *posttest* 75,18. Dapat disimpulkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya pada peserta didik kelas IV B SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Susanti (2021) dengan judul “*The Effect Of Problem Based Learning (PBL) On Science Learning Outcomes*” “Pembelajaran IPA menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan melatih siswa untuk berfikir kritis dan objektif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir lebih kritis, aktif dan belajar secara mandiri sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Pembelajaran dengan menerapkan *model Problem Based Learning* telah memberikan pengaruh *effect size* sebesar 0,75% terhadap hasil belajar IPA di kelas

IV SDN 12 Pontianak Selatan. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran PBL dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus XV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.

C. Kerangka Pemikiran

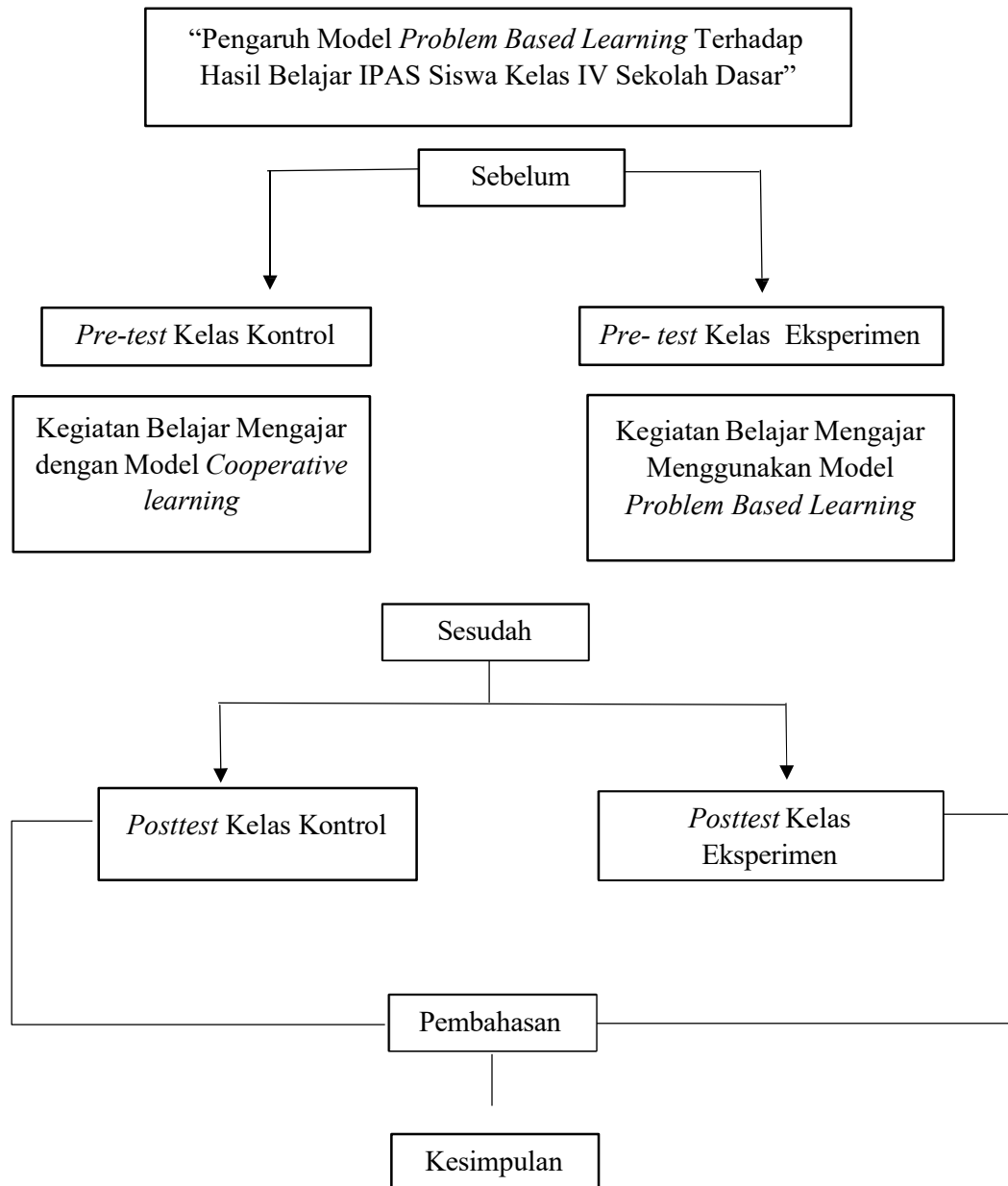
Suatu desain yang dikenal sebagai kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah memahami masalah dan menemukan solusinya. Menurut Sugiyono (2021, hlm.95) menegaskan bahwasannya kerangka berpikir adalah representasi suatu konsep terhadap bagaimana teori tersebut menjalin hubungan kepada semua elemen yang sudah diakui kesulitannya sangat signifikan. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan membahas bagaimana didalam penelitian ini.

Penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah adalah metode pembelajaran yang masih berpusat kepada pendidik sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan cenderung merasa bosan dan jenuh. Selain itu juga, pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran juga tidak maksimal karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran.

Menurut Laili (2019, hlm.370) menyatakan model *problem based learning* ini merupakan model pembelajaran berbasis masalah dan menekankan pada proses pemecahan secara individu ataupun kelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. peserta didik bisa belajar bersama dalam kelompok dan

berdiskusi bersama-sama untuk mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada hasil belajar peserta didik. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas, peserta didik berdiskusi untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Pertama, peserta didik disajikan suatu masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian peserta didik didorong untuk melontarkan ide-idenya dan mampu mengemukakan pendapat yang kemudian akan di buat suatu jawaban sementara (hipotesis) oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa model PBL dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Widiaworo (2019, hlm. 135) menyatakan bahwa asumsi merupakan tujuan untuk memperjelas arah penelitian sehingga subjek yang akan diteliti dan dapat dikonfirmasi. Sedangkan menurut Arikunto (2014, hlm.103) menjelaskan bahwa asumsi atau disebut juga anggapan dasar yang merupakan suatu hal yang harus diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyelidik.

Dari beberapa pernyataan ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya asumsi ialah anggapan dasar atau dugaan sementara yang dianggap benar oleh peneliti atau penyelidik. Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV, karena dalam hal ini pemilihan model sangat berpengaruh. Maka dari itu, peneliti memilih untuk menggunakan model *problem based learning* untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. peserta didik bisa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama-sama untuk mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021, hlm. 99) Menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik. Berdasarkan hubungan rumusan masalah dan teori yang telah disampaikan sebelumnya, maka didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- H0: Tidak terdapat perbedaan pembelajaran yang menggunakan Model Problem Based Learning dengan pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar IPAS Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar.
- Ha: Terdapat perbedaan pembelajaran yang menggunakan model Problem *Based Learning* dengan pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar IPAS di Sekolah Dasar.